

**PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK KLARIFIKASI NILAI DITINJAU
DARI SIKAP SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI AMLAPURA**

Oleh :

RachmadHusaini, A.A.I.N. Marhaeni, I NyomanNatajaya.

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana ,
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail : rachmadhusaini@yahoo.com, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ditinjau dari sikap sosial. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *the non-equivalent posttest only control group design*. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII MTs Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah sampel sebanyak 136 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar PKn dan kuesioner sikap sosial. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan sikap sosial yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar PKn, (3) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, dan (4) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

Kata kunci : Teknik Klafikasi Nilai, Pembelajaran PKn, Sikap Sosial

ABSTRACT

This research aims at analyzing and describing the difference of civic's learning outcome between students following Score Clariffication Technique (TKN) and those following conventional technique viewed from social attitude. It was an experimental research of the non-equivalent posttest only control group design. This research was done to 136 seventh grade students of MTs Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/2014. The data were collected using civic's learning test and the social attitude questionnaire. The data were analyzed descriptively and inferentially. The result of the research shows that: (1) there is a difference in civic's learning outcome between students who followed TKN learning model and students who followed conventional learning model, (2) there is an interaction between learning modelused and social attitude possessed by students to their civic's learning outcome, (3) there is a difference in civic's learning outcome between students who followed TKN learning model and students who followed conventional learning model for students who have high social attitude, and (4) there is a difference in civic's learning outcome between students who followed TKN learning model and students who followed conventional model for students who have low social attitude.

Keywords: Score Clarrification Technique, Civic Learning, Social Attitude

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah membuka paradigma baru dalam praktek pendidikan yang pada hakikatnya lebih menekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran dari pada *output* sebagai hasil pembelajaran. Pada pasal 1 ayat (1) undang-undang nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sertaketrampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini mengandung makna bahwa paradigma baru pendidikan harus lebih menekankan kepada proses pembelajaran (Suryabrata, 2002:24).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa siswa dari sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), diperoleh informasi bahwa penyebab tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar secara klasikal, dan rendahnya ketuntasan secara individual di kelas tersebut dalam mata pelajaran PKn, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: (1) sistem pembelajaran masih menerapkan model konvensional yang bersifat *teacher centered* dari latar belakang yang berbeda dengan tingkat kemampuan yang berbeda, (2) Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media yang diberikan guru hanya menuangkan pertanyaan yang jawabannya sudah ada di buku, (3) kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai akibat dari rendahnya motivasi belajar siswa dan (4) sikap guru cenderung lebih banyak bicara sehingga selalu mendominasi proses pembelajaran.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, siswa, lingkungan yang membawa dampak pada suasana belajar di sekolah, di rumah serta

lingkungan lainnya pada saat ini, antara lain: (1) adanya keragaman model pembelajaran yang kurang efektif jika dibandingkan dengan hasil belajar sebagai mana yang diharapkan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dari model pembelajaran yang diimplementasikan, (3) pembinaan yang telah dilakukan oleh berbagai komponen yang terlibat dalam dunia pendidikan belum menunjukkan hasil sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri (Suryabrata, 2002:25).

Pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran PKn dari ketiga ranah penilaian pendidikan di sekolah yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor relatif rendah. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, seperti: (1) siswa sering kali menganggap PKn sebagai pelajaran yang membosankan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi sehingga sulit untuk dimengerti dan dipahami secara optimal, (2) minat siswa terhadap pelajaran PKn relatif rendah, dan (3) pendekatan, strategi serta model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sering kali tidak sesuai dengan hakikat pelajaran PKn itu sendiri.

Secara empiris, pemahaman peserta didik terhadap pelajaran PKn di sekolah Madrasah Tsanawiah Negeri Amlapura dari ketiga ranah penilaian pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti: (1) siswa sering kali menganggap PKn sebagai pelajaran yang membosankan dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi sehingga sulit untuk dimengerti dan dipahami secara optimal, (2) minat siswa terhadap pelajaran PKn relatif rendah, dan (3) model pembelajaran yang digunakan guru sering kali tidak sesuai dengan hakikat pelajaran PKn itu sendiri

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran PKn di Madrasah Tsanawiah

Negeri Amlapura selama ini lebih dimaknai sebagai usaha menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Beberapa sekolah lain yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran efektif dan inovatif telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Kualitas pembelajaran PKn akan meningkat ditandai dengan tersedianya kesempatan yang luas bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memanfaatkan secara aktif pengetahuan baru yang diperolehnya.

Rendahnya hasil belajar PKn pada siswa kelas VII Sekolah Madrasah Tsanawiah Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/2014, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) rendahnya mutu pembelajaran, dimana siswa mengalami kesulitan dalam menemukan pola yang baik untuk mengembangkan pemahaman dalam belajar PKn, (2) guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai, sehingga terkesan monoton, (3) siswa masih ragu dan takut dalam mengemukakan ide-ide dalam mengembangkan pola berpikir yang mengakibatkan rendahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar.

Beberapa hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran PKn adalah sebagai berikut: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi aktif, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (3). Mengembangkan sikap demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain dan (4) melakukan interaksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Kurikulum KTSP, 2006, dalam Irianto, 2007:24).

Sehubungan dengan penggunaan model pembelajaran, seorang guru harus jeli dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas. Walaupun dalam dunia pendidikan terdapat banyak model pembelajaran, namun tidak semua model pembelajaran ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan. Suatu model pembelajaran hanya ampuh untuk suatu pokok bahasan tertentu, namun di lain pihak kurang ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang lain.

Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) merupakan model pembelajaran melalui cara menanamkan nilai (*values*) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Teknik yang digunakan dalam TKN bisa berupa angket dan Tanya jawab (Roestiyah, 2003: 16). Lahirnya model pembelajaran ini merupakan upaya untuk membina nilai-nilai yang diyakini, sehubungan dengan timbulnya kekaburan nilai atau konflik nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Soenarjati dan Cholisin, dalam Irianto, 2007:26).

Melihat tujuan dan ruang lingkup PKn nampaknya model TKN merupakan model yang relevan, karena melalui TKN siswa dituntun untuk: (1) memberikan nilai atas sesuatu, (2) membuat penilaian yang rasional dan dapat dipertanggung jawabkan, (3) memiliki kemampuan serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional serta objektif, dan (4) memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, melalui pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai tentang diri mereka sendiri (Lasmawan, 2003:68).

Dalam penelitian ini akan dikomparatifkan antara model pembelajaran TKN dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pada fase pengenalan konsep terjadi formalisasi konsep dan pada fase pengkonstruksian terjadi proses asimilasi dan akomodasi konsep pada siswa. Bila pemahaman konsep secara formal masih meragukan maka siswa yang bersangkutan masih bisa melakukan adaptasi dan konkritisasi konsep. Untuk memahami konsep secara utuh, seorang siswa harus memiliki kemampuan memformalisasi konsep yang tinggi.

Barizi (dalam Suryabrata, 2002), menyatakan bahwa kemampuan memformalisasi konsep yang tinggi lebih tepat disebut sebagai kemampuan berpikir formal yang tinggi. Kemampuan berpikir formal yang tinggi memerlukan pola pemikiran yang kompleks, yaitu kemampuan untuk melakukan observasi terhadap objek suatu konsep, mengidentifikasi ciri-ciri objek suatu konsep, mengklasifikasikan objek suatu konsep, dan membuat penjelasan suatu konsep berdasarkan atas fase klasifikasi objek suatu konsep, yang selanjutnya terjadi asimilasi dan akomodasi konsep tersebut dalam diri siswa.

Sebaliknya pada model pembelajaran konvensional, hampir tidak ada usaha untuk melakukan proses konkritisasi konsep atau dengan kata lain pembelajaran konvensional hanya berlangsung dalam rangka formalisasi konsep. Pembelajaran dengan model ini mengandung kelemahan yaitu tidak bisa melakukan proses akomodasi konsep dari formal ke konkret atau sebaliknya. Untuk memahami konsep secara utuh terpaksa harus menghafalkan konsep terlebih dahulu atau membaca satu konsep secara berulang-ulang sampai konsep tersebut betul-betul dipahami.

TKN dan model pembelajaran konvensional bermuara pada pemahaman

konsep secara utuh pada diri siswa. Selanjutnya pemahaman konsep secara utuh berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Pengaruh model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) terhadap hasil belajar PKn dalam penelitian ini dimoderasi dengan variabel sikap sosial. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa secara empirik model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) memiliki beberapa kekurangan, di antaranya: (1) apabila siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari tidak sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, (2) keberhasilan model pembelajaran TKN membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, dan (3) siswa tidak akan belajar apabila tidak diikuti oleh pemahaman dalam menanamkan nilai yang sedang dipelajari.

Paparan situasi di atas mengindikasikan bahwa sikap sosial yang dimiliki siswa dalam belajar PKn dapat meminimalkan kelemahan yang dimiliki model pembelajaran TKN. Siswa yang memiliki sikap sosial yang tinggi secara teoretis sangat menyukai model pembelajaran yang bersifat penanaman nilai (*value*) dan dapat menganggap pembelajaran tersebut lebih menarik dan bermakna. Hal ini juga berarti bahwa dalam proses belajar, kebermaknaan tidak hanya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga diartikan sebagai kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan belajar, dan sistem evaluasi yang diberlakukan.

Sikap sosial sangat diperlukan dalam penerapan model pembelajaran TKN, karena sikap sosial menggunakan dasar menganalisis suatu argumen dan memunculkan wawasan terhadap kebermaknaan dan interpretasi dari suatu nilai. Pola berpikir ini mengembangkan penanaman nilai yang logis, dapat

dipercaya, ringkas dan meyakinkan dalam penanaman nilai pada suatu obyek. Hal ini sesuai dengan hakikat dari model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (TKN). Seseorang akan berhasil di dalam bidang apapun jika memiliki sikap sosial yang tinggi (Sucintya, 2013).

Pentingnya sikap sosial dalam melakukan aktivitas manusia merupakan hal yang perlu diteliti dan dikembangkan. Pribadi-pribadi yang cakap dan memiliki sikap sosial yang positif memiliki kemampuan untuk berkembang. Sikap sosial ini biasa dikenal sebagai tujuan pendidikan yang sangat penting dan dianggap sebagai hasil belajar manusia secara afektif. Sikap sosial juga diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar PKn. Hal ini disebabkan karena untuk meningkatkan hasil belajar PKn, siswa dituntut untuk mampu membangun respon terhadap dirinya sendiri serta mampu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap apa yang sudah mereka kerjakan. Dengan demikian, variabel sikap sosial merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini juga akan diteliti mengenai interaksi pengaruh antara model pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan sikap sosial yang dimiliki siswa. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa sikap sosial yang dimiliki siswa sangat diperlukan dalam penerapan model pembelajaran TKN.

Penelitian eksperimen (*experimental research*) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan (*treatment*) terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan tersebut bila dibandingkan dengan tindakan lain (Arikunto, 1989:87).

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi seperti diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model

pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) mendeskripsikan pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan sikap sosial yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar PKn, (3) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, dan (4) mendeskripsikan perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

METODE

Rancangan penelitian ini merupakan *quasiekperiment* dengan *non equivalent control group design*. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa dalam penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dapat dilakukan dengan random kelompok atau kelas. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Post-Test Only Control Group Design*. Rancangan penelitian tersebut merupakan rancangan yang memperhitungkan skor *post-test* saja yang dilakukan pada akhir penelitian atau dengan kata lain tanpa memperhitungkan skor *pre-test*. Rancangan eksperimen yang dilakukan ditunjukkan seperti gambar, sebagai berikut:

KE	O	X ₁	O ¹
KK	O	-	O ²

Gambar
Rancangan Eksperimen Post-Test Only Control Group Design
(Campbell & Stanley, 1963: 25)

Keterangan:

KE: Kelompok Eksperimen

KK: Kelompok Kontrol

X₁ : Perlakuan dengan model pembelajaran

- O1 :Pengamatan akhir (post-test) berupa hasil belajar PKn pada kelompok eksperimen.
O2: Pengamatan akhir (post-test) berupa hasil belajar PKn pada kelompok kontrol

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mana penelitian ini akan mengamati dan meneliti tentang hasil belajar PKn. Untuk menentukan hasil belajar PKn pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol dilakukan dengan memberikan tes mata pelajaran PKn.

Data dianalisis menggunakan rancangan faktorial 2x2. Deskripsi rancangan analisis tersebut untuk lebih jelas ditampilkan pada tabel 3.1, sebagai berikut:

Rancangan Analisis

Model Pembelajaran Sikap Sosial Positif	A ₁ (Teknik Klarifikasi Nilai)	A ₂ (Konvensional)
B ₁ (Sikap Sosial Tinggi)	A ₁ .B ₁ .Y	A ₂ .B ₁ .Y
B ₂ (Sikap Sosial Rendah)	A ₁ .B ₂ .Y	A ₂ .B ₂ .Y

Dengan menggunakan sampel sebanyak 128 orang siswa, pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tes mata pelajaran PKn dengan menjawab soal-soal objektif yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: (1) hakikat materi pelajaran, (2) pemilihan nilai yang diajukan sehubungan dengan materi, (3) keterampilan kognitif dalam menjawab soal, (4) kemampuan dalam melaksanakan dan mengulangi perilaku, dan (5) strategi menjawab soal dengan cepat.

Data hasil belajar PKn diperoleh melalui tes dan data sikap sosial dikumpulkan melalui kuesioner. Dari test ini akan dipilih 27% kelompok atas dinyatakan sebagai kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan 27%

kelompok bawah yang memiliki sikap sosial rendah. Kelas yang dipilih acak sebagai kelas eksperimen dan kontrol harus memiliki sikap sosial yang heterogen dan tidak berbeda nyata antara kelas yang satu dengan kelas lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi: (1) hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, (2)) hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, (3) hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan (4) hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Perhitungan ukuran sentral (mean, median, modus), ukuran penyebaran data (standar deviasi), varian, rentangan, skor minimum dan skor maksimum.

Sebelum dilakukan uji hipotesis melalui metode statistik dengan analisa varian dua jalur, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa uji statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis benar-benar bisa dilakukan. Hal ini merupakan hal yang sangat penting, karena jika data tidak normal maka uji analisa varian tidak bisa dilakukan. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dikenakan terhadap skor dari masing-masing variable dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 15,00 for windows*

Rata-rata skor hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model

pembelajaran TKN untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi adalah 46,35 terletak pada rentangan di atas 37,5. Dengan demikian secara normatif kecenderungan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi berada pada kategori sangat baik. Sedangkan rata-rata skor hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah adalah 40,24, terletak pada rentangan di atas 37,5. Dengan demikian secara normatif kecenderungan skor hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah berada pada sangat baik.

Dari perbedaan sikap sosial yang dimiliki siswa dalam menyertai model pembelajaran TKN terbukti menghasilkan hasil belajar PKn yang berbeda dengan $F_{hitung} = 62,285$, Sig. 0,000, dan F_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% = 4,45. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa TKN merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap hasil belajar PKn pada siswa apalagi disertai dengan sikap sosial yang dimiliki siswa dan mendukung pelaksanaan pembelajaran PKn.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Subadri (2009), yang menyatakan bahwa teknik klarifikasi nilai merupakan model pembelajaran penanaman nilai (*values*) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Lasmawan (2003) yang menemukan bahwa: (1) model VCT mempunyai efektivitas yang cukup tinggi untuk pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dilihat dari perbedaan hasil *pree-test* dan *post-test* yang dicapai siswa, (2) model VCT dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap dan keterampilan-keterampilan sosial dengan

cukup tinggi dalam pembelajaran PKn, dan (3) model VCT dapat meningkatkan kegairahan belajar, motivasi dan komunikasi, serta keakraban dalam belajar PKn, seperti: mengidentifikasi problema, menyelidiki, mendiskusikan problema dalam diskusi kelompok kecil atau kelas dengan mendapat pola tuntunan dari guru dan akhirnya siswa dapat merumuskan pandangan dan pendapatnya.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rahayu (2013) yang menemukan bahwa implementasi teknik klarifikasi nilai (TKN) berbantuan folior dapat membentuk karakter ke-Indonesiaan dalam keyakinannya dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan dan membentuk nilai kebangsaan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 03 Pontianak Selatan Kalimantan Barat.

Hipotesis kedua mengatakan bahwa "terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan sikap sosial yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar PKn". Hasil dari perhitungan uji ANAVA untuk pengujian hipotesis keempat di peroleh $F_{hitung} = 117,758$, Sig. 0,000, dan F_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% = 4,45. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan sikap sosial yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar PKn.

Hal ini didukung oleh hasil temuan untuk menjawab hipotesis ketiga dan keempat dalam penelitian ini yang pada prinsipnya ada keterkaitan antara sikap sosial yang dimiliki siswa. Sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah sama-sama memberikan pengaruh pada model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran PKn.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Lasmawan (2003)

yang menemukan bahwa model VCT dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi, sikap dan keterampilan-keterampilan sosial dengan cukup tinggi dalam pembelajaran PKn.

Hipotesis ketiga mengatakan bahwa "terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi". Hasil dari perhitungan uji ANAVA untuk pengujian hipotesis kedua di peroleh $F_{hitung} = 83,926$, Sig. 0,000, dan F_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% = 4,45. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dengan mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (A_1B_1) memiliki skor hasil belajar PKn rata-rata sebesar 46,35, sedangkan kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dengan mengikuti model pembelajaran konvensional (A_2B_1) memiliki skor hasil belajar PKn rata-rata sebesar 36,88. Sementara itu, hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata kuadrat dalam (RKD) sebesar 25,10. Dari hasil uji Tukey diperoleh Q_{hitung} lebih besar daripada Q_{tabel} ($Q_{hitung} = 19,0 > Q_{tabel} = 2,4$). Hal ini berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) lebih baik dari pada hasil belajar

PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil uji hipotesis pertama yang menunjukkan bahwa hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN lebih baik daripada hasil belajar PKn pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran PKn, model pembelajaran TKN secara keseluruhan terbukti lebih baik dan lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini terjadi karena adanya kesesuaian antara pembelajaran PKn dengan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Purwanto (2002) yang menyatakan bahwa sikap (*attitude*) adalah suatu cara dalam bereaksi terhadap suatu rangsangan. Sikap (*attitude*) merupakan suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu rangsangan atau situasi yang dihadapi. Sikap sosial terbentuk dari interaksi sosial yang dialami individu sehingga dapat membentuk pola sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi, pendidikan, agama serta faktor emosi dalam diri seseorang. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa sikap sosial mempunyai kaitan yang sangat erat dengan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan yang berpendapat bahwa sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara yang ditunjukkan dari kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek

sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku berulang-ulang pada obyek sosial tersebut.

Hipotesis keempat mengatakan bahwa "terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TKN dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah". Hasil perhitungan uji ANAVA untuk pengujian hipotesis keempat di peroleh $F_{hitung} = 93,504$, Sig. 0,000, dan F_{tabel} untuk taraf signifikansi 5% = 4,45. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah dengan mengikuti model pembelajaran TKN (A_1B_2) memiliki skor hasil belajar PKn rata-rata sebesar 40,24 sedangkan kelompok siswa yang memiliki keterampilan sikap sosial rendah dengan mengikuti model pembelajaran konvensional (A_2B_2) memiliki skor hasil belajar PKn rata-rata sebesar 25,12. Sementara itu, hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa rata-rata kuadrat dalam (RKD) sebesar 36,88.

Dari hasil uji Tukey diperoleh Q_{hitung} lebih besar daripada Q_{tabel} ($Q_{hitung} = 2,95 < Q_{tabel} = 2,4$). Hal ini berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) lebih baik dari pada hasil belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dari uraian seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa

yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi pada siswa kelas VII Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/ 2014.

Hasil penelitian ini didukung oleh Suwito (1997) yang berpendapat bahwa indikator sikap sosial positif bersumber dari pendidikan di sekolah, serta butir-butir Pancasila. Ada delapan indikator sikap sosial positif yang dipilih, yaitu: (1) bersikap sopan/menghormati orang lain, (2) gotong royong, (3) suka menolong, (4) kesediaan berkorban untuk orang lain, (4) kesediaan untuk berkorban terhadap orang lain, (5) toleransi/ tenggang rasa, (6) adil, (7) suka bergaul, dan (8) mengutamakan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya sikap sosial yang dimiliki siswa berpengaruh pada model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran PKn.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/2014, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan sikap sosial yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/2014, (3) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi pada siswa kelas VII

Madrasah Tsanawiyah Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/2014, dan (4) terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran teknik klarifikasi nilai (TKN) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Amlapura tahun pelajaran 2013/2014.

DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo, J.R. Sutarjo, 2012, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, Rajawali Pers.

Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Bina Aksara.

Azwar, 2003, *Sikap Sosial dalam Aplikasinya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Irianto, Agus, H, Prof. DR, 2007, *Statistik, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Lasmawan, 2003, *Pengembangan Model Values Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran PKn pada Siswa Sekolah Dasar di Kawasan Sentral Kunjungan Wisata Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*, Singaraja, e-journal, Universitas Pendidikan Ganesha.

Purwanto, 2002. *Pengembangan Sikap Sosial dalam Hidup Bermasyarakat*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Rahayu, Ayu Yuli, 2013, *Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai Berbantuan Foklor dalam Pembentukan Karakter Ke-Indonesiaan Siswa Kelas V Pada Pembelajaran PKn*, Tesis (Tidak dipublikasikan) Singaraja, Proram Pascasarjana-Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha.

Roestiyah. NK. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Subadri, 2009, *Pengaruh Implementasi Metode VCT dalam Pembelajaran PKn terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas V pada SD di Gugus XI Mengwi*, Tesis (Tidak dipublikasikan) Singaraja, Proram

Pascasarjana - Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha.

Sucintia, I Putu, 2013, *Pengaruh Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Sikap Sosial Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Negara*, Singaraja, e-journal Program Pascasarjana-Pendidikan Dasar.

Suryabrata, B, 2002, *Proses Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta, Rineka Cipta.

Suwarma, AL Muchtar, 1991, *Pengembangan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Tilaar, H.A.R, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT Rineka Cipta.